



## **Pengembangan model integrasi kurikulum pada wisata edukasi di Desa Wisata Malasari, Kabupaten Bogor**

### ***Development of a curriculum integration model for educational tourism in Malasari Tourism Village, Bogor Regency***

**Jenal Abidin\***, Lala Siti Sahara, Ardhani Widya Setiani, Firda Egyant Nazar  
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

#### **Abstrak**

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model integrasi kurikulum pada wisata edukasi di Desa Wisata Malasari, Kabupaten Bogor, sehingga kegiatan wisata tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memiliki keterkaitan yang jelas dengan capaian pembelajaran dalam pendidikan formal.

**Desain/metodologi/pendekatan** – Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah pemetaan potensi wisata ke dalam struktur kurikulum, meliputi mata pelajaran, aktivitas pembelajaran, capaian pembelajaran, dan output akademik. Ruang lingkup penelitian mencakup wisata berbasis alam, budaya, dan aktivitas masyarakat dalam kerangka pembelajaran kontekstual.

**Temuan** – Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Malasari memiliki potensi yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, seperti pertanian, kesenian tradisional, pengolahan produk lokal, serta aktivitas ekowisata. Potensi tersebut dapat dirancang menjadi kegiatan pembelajaran terstruktur melalui model integrasi kurikulum yang menghubungkan aktivitas wisata dengan mata pelajaran, capaian pembelajaran, serta output yang terukur, seperti laporan observasi, jurnal lapangan, dan produk kreatif.

**Keterbatasan penelitian** – Penelitian ini terbatas pada perancangan model konseptual dan belum mencakup implementasi secara luas di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, belum dilakukan pengukuran kuantitatif terhadap efektivitas model terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji implementasi model ini secara empiris serta mengembangkan modul pembelajaran yang lebih spesifik.

**Implikasi** – Model integrasi kurikulum ini memberikan implikasi bagi pengembangan wisata edukasi yang lebih terstruktur dan relevan dengan kebutuhan pendidikan formal. Selain itu, model ini dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik sekaligus memperkuat peran desa wisata sebagai laboratorium pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya.

**Kebaruan** – Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model integrasi kurikulum yang secara sistematis menghubungkan potensi wisata dengan struktur pembelajaran formal, termasuk pemetaan aktivitas, capaian belajar, dan output akademik yang terukur.

**Kata Kunci:** Wisata Edukasi, Integrasi Kurikulum, Desa Wisata, Pembelajaran Kontekstual, Pariwisata Berbasis Masyarakat

#### **Abstract**

**Purpose** – This study aims to develop a curriculum integration model for educational tourism in Desa Wisata Malasari, Bogor Regency, so that tourism activities are not merely recreational but are systematically linked to formal learning outcomes.

**Design/methodology/approach** – This research employs a qualitative descriptive method using observation, in-depth interviews, and documentation. This approach focuses on mapping tourism potentials into curriculum structures, including subjects, learning activities, learning outcomes, and academic outputs. The scope covers nature-based, cultural, and community-based tourism within a contextual learning framework.

**Findings** – The findings indicate that Desa Wisata Malasari has significant potential to be integrated into the curriculum, including agricultural activities, traditional arts, local product processing, and ecotourism. These potentials can be structured educational activities through a curriculum integration model that links tourism experiences with subjects, learning outcomes, and measurable outputs such as observation reports, field journals, and creative products.

**Research limitations** – This study is limited to the development of a conceptual model and has not been widely implemented across different educational levels. In addition, no quantitative assessment has been conducted to measure its effectiveness on student learning outcomes. Future research is recommended to test the implementation of this model empirically and to develop more specific learning modules.

**Implications** – The proposed model provides implications for developing structured educational tourism aligned with formal education needs. It also enhances student learning experiences while strengthening the role of tourism villages as contextual learning laboratories.

**Originality** – The novelty of this study lies in the development of a systematic curriculum integration model that directly connects tourism potential with formal learning structures, including learning activities, outcomes, and measurable academic outputs.

**Keywords:** Educational Tourism, Curriculum Integration, Tourism Village, Contextual Learning, Community-Based Tourism

#### Histori Artikel:

Diterima: 22 April 2026, Direvisi: 7 Mei 2026, Disetujui: 8 Mei 2026, Dipublikasikan: 2 Juni 2026.

#### \*Penulis Korespondensi:

jenal@wiyatatour.co.id

#### DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.1136>

## PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis pengalaman menunjukkan peningkatan relevansi dalam mendukung pengembangan kompetensi peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Tarun et al., n.d.). Dalam konteks tersebut, wisata edukasi berperan sebagai strategi pembelajaran luar kelas yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal. Lebih lanjut, pendekatan ini juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran melalui eksplorasi lingkungan nyata.

Pada dasarnya, konsep wisata edukasi merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang mengandung unsur pembelajaran. Peserta bisa mendapatkan pengalaman langsung terkait lingkungan, budaya, dan kehidupan masyarakat setempat. Dalam kajian pariwisata, konsep ini dikenal sebagai educational tourism atau rural tourism yang mengintegrasikan aspek wisata dan pendidikan. Sharma (2022). Meski demikian, dalam pelaksanaannya masih belum terstruktur dalam kurikulum sehingga pemanfaatannya belum optimal. Desa Wisata Malasari merupakan salah satu komunitas wisata yang memiliki potensi edukatif yang signifikan. Wilayah ini terletak di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Ciri-cirinya meliputi hutan hujan tropis, sungai, sawah terasering, perkebunan teh, serta keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi. Selain potensinya, Desa Malasari memiliki komunitas dan adat istiadat lokal yang kuat, seperti sistem pertanian tradisional, kerajinan tangan, kesenian, dan kegiatan sosial berbasis adat.

Desa Wisata Malasari telah mengembangkan berbagai aktivitas wisata edukasi seperti *live-in* (tinggal bersama masyarakat), wisata kuliner tradisional, agrowisata, penyediaan jalur interpretasi, serta eksplorasi flora dan fauna (Susdiyanti et al., 2022). Kegiatan ini berperan signifikan dalam meningkatkan partisipasi siswa pada aspek kemasyarakatan dan lingkungan, meskipun saat ini belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum pendidikan formal.

Ketiadaan model integrasi kurikulum membuat program wisata edukasi masih bersifat umum dan belum secara eksplisit dikaitkan dengan capaian kompetensi inti atau tujuan pembelajaran spesifik dalam kurikulum. Padahal, potensi destinasi di Desa Wisata Malasari memiliki nilai edukatif yang kuat untuk menjadi bahan ajar kontekstual dalam mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Biologi, Ekonomi, hingga Seni dan Budaya (Safitri & Andari, 2025)

Sebagai contoh, kegiatan biomonitoring dapat diintegrasikan dengan materi ekosistem dan kualitas lingkungan dalam pelajaran IPA atau biologi. Di sisi lain, kegiatan tinggal bersama dan interaksi dengan masyarakat setempat dapat mendukung pendidikan IPS terkait struktur sosial dan budaya masyarakat. Potensi yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa Desa Wisata Malasari memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai laboratorium pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya. Namun, pendidikan wisata berbasis kurikulum memerlukan penelitian sistematis dalam bentuk model integrasi yang jelas. Model yang dimaksud harus mencakup penilaian hasil belajar serta perancangan kegiatan berdasarkan tujuan pembelajaran. Menurut Falk (2018) tanpa adanya model yang terstruktur, wisata edukasi berisiko hanya berfungsi sebagai kegiatan rekreasi yang mengikuti norma-norma pendidikan tanpa memberikan dampak yang signifikan terhadap tujuan pembelajaran.

Pengembangan model kurikulum terintegrasi sangat penting untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing Desa Wisata Malasari sebagai destinasi wisata edukasi. Dengan paradigma pembelajaran yang terstruktur, desa wisata dapat menawarkan paket wisata yang lebih spesifik sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan sekolah. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta, tetapi juga memperluas pasar desa wisata melalui sinergi antara potensi lokal dan Kurikulum Merdeka (Hadi Susilo et al., n.d.). Selain itu, penguatan kolaborasi antarpemangku kepentingan menjadi kunci dalam menjamin keberlanjutan model eduwisata yang relevan dengan standar kompetensi pendidikan nasional (WONDIRAD et al., 2020).

Berdasarkan situasi yang telah disebutkan di atas, penelitian mengenai pengembangan model kurikulum terpadu bagi siswa di Desa Wisata Malasari, Kabupaten Bogor, sangatlah diperlukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model yang dapat meningkatkan potensi pendidikan dari wisata yang sudah ada dengan kurikulum formal, sehingga kegiatan wisata tidak hanya memberikan kesempatan belajar yang kreatif, tetapi juga menumbuhkan pengembangan keterampilan belajar secara lebih sistematis

Dengan penerapan model integrasi kurikulum yang sistematis, diharapkan Desa Malasari dapat berkembang menjadi destinasi pembelajaran yang jelas dan relevan dengan kebutuhan sekolah, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan berdasarkan budaya dan lingkungan lokal. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan wisata berbasis kurikulum di komunitas wisata lainnya di Indonesia.

## **Wisata Edukasi**

Wisata edukasi merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang menggabungkan aktivitas rekreasi dengan proses pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kepada peserta. Konsep ini berkembang sebagai alternatif pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan nyata sebagai media belajar.

Menurut Mustafa et al. (2025) edutourism merupakan bentuk integrasi antara pendidikan dan pariwisata yang memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam destinasi. Dalam konsep ini, kegiatan wisata tidak hanya bertujuan untuk rekreasi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena.

Selanjutnya Suselo et al. (n.d.) menjelaskan bahwa wisata edukasi merupakan bentuk kegiatan wisata yang dirancang untuk memberikan nilai pembelajaran melalui aktivitas yang

interaktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman langsung. Melalui pendekatan tersebut, wisatawan tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang memberikan pemahaman terhadap objek yang dipelajari.

Selanjutnya Suselo et al. (n.d.) menjelaskan bahwa wisata edukasi merupakan bentuk kegiatan wisata yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran melalui aktivitas yang melibatkan partisipasi dan pengalaman langsung wisatawan.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa wisata edukasi merupakan bentuk pariwisata yang mengintegrasikan unsur rekreasi dan pembelajaran melalui pengalaman langsung sehingga mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kesadaran peserta terhadap lingkungan dan budaya lokal.

### **Experiential Learning**

Menurut Aulia et al. (2023) experiential learning merupakan proses pembelajaran yang terjadi melalui pengalaman langsung yang melibatkan partisipasi aktif individu dalam suatu aktivitas sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta refleksi terhadap pengalaman yang dialami.

Selain itu, Wang & Dolah (2024) menjelaskan bahwa experiential learning dalam konteks pariwisata merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman langsung wisatawan melalui keterlibatan aktif, eksplorasi, serta refleksi terhadap lingkungan dan budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan wisata tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mampu meningkatkan pemahaman dan pengalaman bermakna bagi wisatawan. Pendekatan experiential learning banyak diterapkan dalam pengembangan wisata edukasi karena mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan kontekstual dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

### **Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism*)**

Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community-Based Tourism* (CBT) merupakan konsep pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata (Febriandhika & Kurniawan, 2019).

Menurut Suyatna et al. (2024) *community-based tourism* merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan kegiatan wisata, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas serta memberikan dampak sosial yang berkelanjutan. Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal tanpa mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan dan budaya (Mtapuri & Giampiccoli, 2019)

### **Interpretasi Wisata**

Interpretasi wisata merupakan proses komunikasi yang bertujuan menjelaskan makna suatu objek atau fenomena kepada wisatawan sehingga mereka dapat memahami nilai penting dari suatu destinasi.

Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal (Couto et al., 2020), interpretasi wisata merupakan proses komunikasi yang bertujuan menyampaikan makna dan nilai suatu objek kepada pengunjung secara edukatif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman serta kualitas pengalaman wisatawan. Interpretasi wisata tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mampu meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Interpretasi wisata juga berkaitan erat dengan kemampuan sumber daya manusia dalam menyampaikan informasi secara efektif kepada wisatawan. Interpretasi tidak dapat dipisahkan

dari aspek komunikasi dan *hospitality*, di mana pengelola atau pemandu wisata harus mampu menjelaskan daya tarik wisata secara edukatif, informatif, dan menarik agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh wisatawan (Kartika et al., 2024).

Dalam konteks ekowisata, interpretasi berperan sebagai alat untuk menghubungkan potensi daya tarik wisata dengan pemahaman yang diperoleh wisatawan selama kunjungan. Interpretasi menjadi sarana penting dalam mendidik wisatawan agar mampu memahami, menghargai, serta mendukung upaya konservasi lingkungan, sekaligus meningkatkan kepuasan wisatawan terhadap pengalaman yang diperoleh (Istighfarah et al., 2024). Interpretasi bahkan dianggap sebagai seni komunikasi yang menggabungkan berbagai teknik penyampaian untuk menjelaskan makna dan hubungan suatu objek melalui pengalaman langsung, sehingga mampu menciptakan pengalaman wisata yang lebih bermakna dan berkesan.

### **Wisata Edukasi Berbasis Kurikulum**

Wisata edukasi berbasis kurikulum merupakan bentuk pengembangan wisata edukasi yang dirancang dengan mengacu pada struktur pembelajaran dalam kurikulum pendidikan formal. Menurut Oslo Manual (2018), integrasi antara kegiatan pembelajaran dengan pengalaman langsung di lapangan memungkinkan proses belajar menjadi lebih kontekstual, karena peserta didik dapat memahami konsep akademik melalui penerapan nyata dalam situasi yang relevan (Aminah et al., 2022). Dengan adanya integrasi kurikulum, aktivitas wisata edukasi dapat disesuaikan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran tertentu seperti IPA, IPS, geografi, dan pendidikan lingkungan hidup.

Teori *Contextual Teaching and Learning* menekankan pembelajaran melalui keterkaitan dengan konteks nyata, di mana wisata edukasi berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan teori kurikulum dengan pengalaman lapangan untuk meningkatkan retensi pengetahuan siswa (Aminah et al., 2022). Pendekatan ini mendukung integrasi wisata dengan Kurikulum Merdeka melalui proyek berbasis pengalaman langsung.

Pembelajaran berbasis pengalaman menekankan proses belajar melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif, teori yang sangat cocok untuk wisata edukasi berbasis kurikulum karena siswa belajar dari observasi alam dan interaksi budaya yang disesuaikan dengan kompetensi mata pelajaran (Amalia et al., 2021)

Priyanto (2018) mendefinisikan eduwisata sebagai wisata yang mengintegrasikan unsur pendidikan dengan kegiatan rekreasi, memungkinkan pengembangan kurikulum kontekstual untuk mata pelajaran seperti IPA dan IPS melalui kunjungan ke destinasi alam seperti desa wisata.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari perspektif partisipan. Fokus penelitian ini terletak pada makna, proses, serta pengalaman yang terjadi dalam pengembangan wisata edukasi berbasis kurikulum di Desa Wisata Malasari. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, serta hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berupa kata-kata dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menggambarkan kondisi lapangan secara rinci. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan pengolahan dan interpretasi data secara sistematis untuk memperoleh makna yang mendalam, sebagaimana dijelaskan oleh (John W. Creswell; J. David Creswell, 2018)

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada beberapa informan, yaitu Abah Odon (sesepuh desa), Ibu Santi (pemilik homestay), Kang Juman, Kang Ames, Kang Ade

(Pokdarwis), serta Kang Suryana (pengelola homestay), kelompok ibu-ibu di Sijagur, dan Ibu Mirna (pengrajin *Ecoprint*). Kegiatan FGD dilaksanakan di Kampung Sijagur selama 2 jam bersama 12 peserta untuk menggali potensi pengembangan wisata edukasi dan difasilitasi oleh peneliti dengan menggunakan panduan pertanyaan semi-terstruktur.

Penelitian ini juga didukung oleh studi dokumentasi buku panduan desa wisata edukasi, serta artikel jurnal yang relevan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi potensi wisata edukasi dan merumuskan model integrasi kurikulum berbasis potensi lokal. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, serta dilakukan *member check* kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan kondisi di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Desa Malasari



**Gambar 1.** Terasering Desa Wisata Malasari  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Desa Malasari berada di Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa barat (*Pembuatan Jalur Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Malasari Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor*, n.d.). Desa ini membentang dari Taman Nasional Gunung Halimun arah Bogor Barat hingga Kampung Citalahab arah Kabandungan, Sukabumi. Desa Wisata Malasari memiliki luas 8.262,22 ha dengan peruntukan lahan terluas adalah kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak sebesar 78%, kedua terluas adalah kawasan perkebunan teh Nirmala dengan luas 11,8% dan sisanya kawasan masyarakat sebesar 10,2%.

Desa Wisata Malasari terletak pada ketinggian 600-1.800 mdpl, dan suhunya relatif sejuk. Sebagian besar wilayahnya adalah hutan hujan tropis yang masih tetap hidup. Desa Wisata Malasari memiliki banyak potensi wisata, termasuk keindahan alam, keanekaragaman hayati, dan kehidupan masyarakat yang tetap mempertahankan adat istiadat lokal. Desa ini menjadi destinasi wisata berbasis alam, budaya, dan pendidikan karena daya tariknya.

Pariwisata Desa Malasari dibangun berdasarkan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT), di mana masyarakat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan wisata. Potensi yang ada kemudian digabungkan dalam paket wisata seperti agrowisata, wisata alam, budaya, dan edukasi.

### Kearifan Lokal di Desa Malasari

#### 1. Tradisi

##### a. Seren Taun

Seren taun merupakan upacara adat sakral bagi masyarakat Desa Malasari yang berfungsi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi sekaligus doa keberkahan dan keselamatan yang ramai-ramai dilaksanakan oleh masyarakat adat, tokoh adat, serta warga desa.



**Gambar 2.** Kegiatan Seren Taun di Desa Malasari  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Tradisi ini diselenggarakan setiap tahun pada Jumat pertama bulan Muharram. Rangkaian acaranya berupa arak-arakan padi dan kegiatan ritual di sekitar Leuit (tempat menaruh lumbung padi) yang dilaksanakan di halaman rumah Abah Odon, sesepuh adat Desa Malasari. Tradisi ini kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan seni budaya berupa iringan musik tradisional degung, dogdog, dan calung. Pada prosesi ini, ikatan-ikatan padi dari dalam leuit akan diarak secara bersama-sama oleh warga yang menggunakan pakaian adat Sunda.

#### b. Tutunggulan



**Gambar 3.** Tutunggulan  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Tutunggulan merupakan kesenian tradisional Sunda yang berasal dari aktivitas menumbuk padi menggunakan alat tradisional berupa lesung dan alu yang menghasilkan bunyi ritmis khas. Kesenian ini dimainkan secara berkelompok oleh masyarakat di Desa Wisata Malasari, khususnya oleh perempuan, dengan jumlah pemain berkisar antara tiga hingga enam orang. Lesung dan alu dipukul secara bergantian sehingga menghasilkan variasi irama yang beragam, seperti seprak kuda, indung, gong, dugdeg, dan koptek. Pola bunyi yang dihasilkan menjadi semakin variatif seiring dengan bertambahnya jumlah pemain yang terlibat. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat acara hajatan, sunatan, atau ritual adat tertentu.

#### c. Liwetan

Liwetan merupakan tradisi makan bersama khas masyarakat Desa Malasari hingga saat ini. Nasi liwet dan lauk-pauk yang umumnya adalah ikan asin, tahu, labu rebus, sambal kecombrang, dan lalapan pohpohan yang dialasi dengan daun pisang menjadi menu dalam liwetan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam berbagai kegiatan kebersamaan seperti acara adat, syukuran, pernikahan, khitanan, kegiatan wisata, maupun kegiatan gotong royong yang mempertemukan

banyak warga desa. Liwetan juga bertujuan untuk memupuk rasa kebersamaan, kesederhanaan, dan egalitarianisme.



**Gambar 4.** Tradisi Liwetan  
Sumber: Dokumentasi Penulis

## 2. Kesenian

### a. Jaipong



**Gambar 5.** Penari Jaipong  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Jaipong merupakan seni tari tradisional khas Jawa Barat yang berfungsi sebagai media budaya, hiburan, serta pelestarian identitas lokal masyarakat Sunda yang masih lestari di Desa Malasari. Lokasi sanggar tari Jaipong di Desa Malasari berada di tempat yang sama dengan padepokan silat dan sudah berdiri sejak tahun 2014. Selain Kang Yana, pengajar Tari Jaipong di wilayah Desa Malasari juga dibantu oleh seorang guru di SDN Malasari 01.

### b. Pencak Silat

Pencak Silat merupakan seni bela diri tradisional Indonesia yang menggabungkan unsur olahraga, seni, dan nilai budaya, serta dipraktikkan oleh berbagai kalangan masyarakat, baik sebagai bentuk latihan maupun pertunjukan. Kegiatan ini dapat dilakukan secara rutin maupun dalam acara budaya, termasuk di lingkungan Desa Wisata Malasari. Secara historis, Pencak Silat berkembang sebagai bentuk pertahanan diri masyarakat sekaligus sebagai sarana pembentukan karakter dan kedisiplinan. Pelaksanaannya melibatkan latihan teknik dasar, penguasaan jurus, hingga pertunjukan yang terstruktur, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai seperti penghormatan kepada guru dan lawan, serta penggunaan ilmu bela diri secara bijak. Di Kampung Kopo, kegiatan latihan Pencak Silat dibina oleh Kang Yana dan dilaksanakan di padepokan yang berlokasi di rumahnya, yang juga digunakan sebagai tempat latihan kesenian Jaipongan. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa, dengan dominasi peserta dari kalangan anak-anak. Meskipun saat ini belum tersedia kelas khusus bagi wisatawan,

aktivitas ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari wisata edukasi berbasis pengalaman melalui pembukaan kelas pelatihan yang dapat diikuti oleh pengunjung.



**Gambar 6.** Pencak Silat  
Sumber: Dokumentasi Penulis

### c. Alat Musik Degung

Degung merupakan bentuk musik gamelan khas Sunda yang terdiri dari seperangkat alat musik tradisional seperti Bonang, Saron, Kendang, Suling, dan Kecapi yang dimainkan oleh masyarakat yang memiliki keterampilan musik, dengan aturan harmoni dan tempo tertentu yang harus diikuti oleh setiap pemain.

### d. Alat Musik Calung



**Gambar 7.** Alat Musik Degung dan Calung  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Calung merupakan alat musik tradisional Sunda yang terbuat dari bambu dan menghasilkan bunyi khas saat dipukul, yang dimainkan oleh sekelompok masyarakat. Di Desa Malasari, calung juga sering ditampilkan dalam pertunjukan seni dan acara budaya.

### e. Alat Musik Dogdog

Dogdog adalah alat musik tradisional berbentuk gendang silinder dari kayu dengan kulit hewan sebagai membrannya. Dogdog digunakan dalam berbagai pertunjukan budaya di Desa Malasari yang dimainkan oleh masyarakat lokal. Alat musik ini biasanya digunakan dalam kegiatan adat, pertunjukan seni, maupun upacara tertentu.

## 3. Kerajinan

### a. Eco Print

Ecoprint merupakan teknik seni menghias kain dengan memanfaatkan bahan alami, seperti dedaunan, untuk menghasilkan motif berdasarkan bentuk dan serat daun. Daun yang digunakan

dipetik langsung dari lingkungan sekitar oleh kelompok perempuan Ambu Halimun, dengan jenis yang umum digunakan antara lain kenikir, kimerak, dan harega, sementara pewarna kain berasal dari tumbuhan lokal. Ambu Halimun merupakan kelompok perempuan yang berlokasi di Kampung Citalahab Sentral, Desa Wisata Malasari, di bawah binaan Yayasan Konservasi Ekosistem Alam Nusantara (KIARA).



**Gambar 8.** Pengrajin dan Hasil Ecoprint  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Kelompok ini diinisiasi oleh Ibu Ayu dalam beberapa tahun terakhir sebagai *respons* terhadap kebutuhan wisatawan akan cendera mata khas daerah. Sejak pembentukannya, Ambu Halimun bertujuan untuk memberdayakan perempuan, meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta mendukung pelestarian lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Melalui program *workshop Ecoprint* berdurasi 2-3 jam, wisatawan dilibatkan secara langsung dalam seluruh tahapan produksi, mulai dari pemetikan daun, penyusunan motif, pemberian larutan khusus, pengikatan, pengukuran, hingga penjemuran. Saat ini, Ambu Halimun memberdayakan sekitar sepuluh perempuan yang berperan sebagai pengrajin, fasilitator *workshop*, dan pengelola media sosial. Produk yang dihasilkan meliputi berbagai item fesyen seperti baju, vest, kain lilit, ikat rambut, dan *tote bag* dengan kisaran harga Rp15.000 hingga ratusan ribu rupiah. Selain dipasarkan kepada wisatawan, produk juga dipromosikan melalui media sosial serta dipamerkan dalam berbagai kegiatan, termasuk Inacraft 2026 di Jakarta. Kegiatan ini menunjukkan bahwa *Ecoprint* bukan hanya mempunyai nilai estetika, tetapi juga turut berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan serta pengembangan pariwisata berbasis edukasi dan keberlanjutan di tingkat lokal.

#### 4. Makanan Tradisional

##### a. Gula Aren



**Gambar 9.** Proses Pengolahan Gula Aren  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gula aren di Desa Malasari, khususnya di Kampung Sijagur, kerap dijadikan bagian dari paket wisata *Pawon Experience* sebagai bentuk wisata edukasi berbasis pengalaman dan juga sebagai buah tangan yang dapat dibawa pulang oleh wisatawan yang berkunjung. Aktivitas pembuatan gula aren biasanya dimulai dengan pengambilan nira dari pohon aren pada pagi hari, kemudian dilanjutkan dengan proses pemasakan hingga pengentalan dan pencetakan pada sore hari. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung di kebun dan lingkungan permukiman masyarakat setempat. Pengemasan aktivitas ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kontekstual sekaligus meningkatkan nilai ekonomi produk lokal. Proses pelaksanaannya dilakukan secara bertahap, mulai dari pengambilan nira, pengolahan hingga mengental, pencetakan, hingga menghasilkan produk akhir yang dapat dijadikan oleh-oleh bagi wisatawan.

#### b. Padi



**Gambar 10.** Sawah dan Padi  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Padi merupakan komoditas utama yang menjadi sumber pangan pokok masyarakat di Desa Malasari dan diolah menjadi nasi sebagai makanan sehari-hari. Proses pengolahan padi di desa ini masih mempertahankan perpaduan antara cara tradisional dan modern. Secara tradisional, pengolahan dilakukan melalui kegiatan tutunggulan, yaitu proses menumbuk padi menggunakan alat sederhana, sementara sebagian masyarakat juga telah memanfaatkan mesin untuk memisahkan gabah dari kulitnya. Setelah beras menjadi bahan, proses memasak nasi dilakukan dengan dua metode, yaitu menggunakan rice cooker sebagai cara modern serta metode tradisional menggunakan kayu bakar. Secara tradisional, beras dimasak menggunakan seeng (alat kukus) yang ditutup dengan supian dan mampu menampung sekitar 3-5 liter, sehingga menghasilkan nasi dengan cita rasa khas. Setelah matang, nasi biasanya disimpan dalam boboko sebagai wadah tradisional. Keseluruhan proses ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam mengelola sumber pangan sekaligus menjadi potensi wisata edukasi berbasis pengalaman yang dapat dipelajari wisatawan.

#### c. Kopi

Di Desa Wisata Malasari, khususnya di Kampung Sijagur dan Cisangku, terdapat perkebunan kopi yang berpotensi dikembangkan sebagai bagian dari wisata edukasi berbasis pengalaman. Proses pengolahan kopi ini dapat dirasakan langsung oleh wisatawan yang datang, mulai dari pemetikan buah kopi hingga pengolahan seperti menyangrai biji kopi menggunakan tungku tradisional, menumbuk, hingga menyaring sampai menjadi bubuk yang siap dikonsumsi. Melalui aktivitas tersebut, wisatawan tidak hanya memperoleh pengalaman, melainkan juga pemahaman mengenai proses produksi kopi secara tradisional serta nilai ekonomi yang terkandung di dalamnya. Potensi ini dapat menjadi daya tarik tambahan dalam pengembangan paket wisata edukasi yang lebih bervariasi dan kontekstual.



**Gambar 11.** Buah Kopi, Sijagur  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Aktivitas kopi di Desa Wisata Malasari memiliki alur yang tersebar di beberapa lokasi, di mana proses pembibitan dan proses pengolahan dilakukan di Kampung Cisangku, sedangkan penanaman tanaman kopi berada di Kampung Sijagur. Kondisi ini menggambarkan rantai produksi kopi secara utuh yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran terpadu mengenai sistem produksi dan distribusi komoditas lokal.

## 5. Aktivitas Masyarakat

### a. Peternakan



**Gambar 12.** Peternakan di Citalahab  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Peternakan merupakan salah satu aktivitas ekonomi masyarakat di Desa Wisata Malasari yang melibatkan pemeliharaan hewan ternak seperti ayam dan kambing sebagai sumber pangan dan pendapatan yang dikelola oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari masyarakat, dengan tujuan memenuhi kebutuhan konsumsi serta menunjang perekonomian keluarga. Dalam konteks wisata edukasi, peternakan dapat menjadi media pembelajaran bagi wisatawan untuk memahami cara perawatan hewan, pemberian pakan, hingga kebersihan kandang.

### b. Kebun Teh Nirmala

Kebun Teh Nirmala merupakan salah satu daya tarik agrowisata yang terdapat di Desa Wisata Malasari dan berada pada ketinggian sekitar 1.200 hingga 1.900 mdpl. Perkebunan teh ini memiliki luas kurang lebih 971,22 ha. Lanskap yang membentang luas dengan kontur perbukitan serta udara pegunungan yang sejuk menjadikan kawasan ini memiliki daya tarik visual dan lingkungan yang kuat bagi wisatawan. Kebun Teh Nirmala juga memiliki potensi sebagai media pembelajaran dalam konteks wisata edukasi, khususnya terkait dengan aspek geografi, ekologi, serta proses budidaya dan pengolahan tanaman teh secara tradisional maupun modern.



**Gambar 13.** Kebun Teh Nirmala  
Sumber: Dokumentasi Penulis

## 6. Pengembangan Kearifan Lokal Sebagai Potensi Wisata Edukasi

### a. Belajar Membuat Gula Aren



**Gambar 14.** Perebusan aren  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Proses pembuatan gula aren di Desa Wisata Malasari diawali dengan pengambilan nira dari pohon aren, yang kemudian disaring untuk memisahkan kotoran sebelum masuk ke tahap pengolahan. Nira yang telah disaring selanjutnya direbus selama kurang lebih 3-4 jam hingga mengalami proses pengentalan. Tahap akhir dilakukan dengan mencetak cairan yang telah mengental ke dalam cetakan, kemudian dibiarkan semalaman hingga gula mengeras. Kegiatan pengambilan nira ini umumnya dilakukan secara rutin setiap hari dan dikelola oleh Abah Mpen bersama istrinya sebagai pengrajin lokal. Proses pemasakan ini dilakukan semuanya secara tradisional, mulai dari pengambilan nira aren menggunakan bambu, proses perebusan menggunakan tungku dan kayu bakar, serta proses pencetakan menggunakan cetakan dari bambu. Dalam konteks wisata edukasi, aktivitas ini juga melibatkan wisatawan yang berkunjung, di mana mereka dapat mengikuti seluruh rangkaian proses dan mendapatkan pemahaman mengenai proses produksi gula aren secara tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat.

## 7. Wisata Alam

### a. Susur Hutan

Susur hutan merupakan salah satu aktivitas alam di Desa Wisata Malasari yang berlokasi di kawasan Kampung Citalahab Sentral. Kegiatan ini dilakukan dengan berjalan kaki menyusuri jalur hutan hujan tropis yang masih alami, dengan didampingi oleh pemandu lokal selama kurang lebih 2 jam. Selama kegiatan berlangsung, banyak hal yang dapat dilakukan seperti, mengamati berbagai jenis flora dan fauna endemik secara langsung, mengunjungi Canopy Trail yang sempat tren di tahun 2020-an tetapi sudah tidak beroperasi lagi, serta mengunjungi Cikaniki Research

Station yang biasa ditempati oleh KIARA untuk mempelajari konservasi dan penelitian ekosistem di kawasan hutan tersebut.



**Gambar 15.** Susur hutan  
Sumber: Dokumentasi Penulis

#### b. Pengamatan Flora dan Fauna Endemik



**Gambar 16.** Owa Jawa dan Kawasan Pengamatan Flora di Kawasan Hutan Citalahab  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Pengamatan flora dan fauna endemik menjadi bagian dari aktivitas edukasi berbasis lingkungan di Desa Wisata Malasari, khususnya di kawasan Citalahab. Wisatawan dapat mengamati secara langsung satwa endemik seperti owa jawa serta fenomena unik berupa jamur bioluminesensi (glowing mushroom). Disebutkan oleh pemandu lokal bahwa wisatawan dapat melihat hewan endemik yang biasanya dapat dilihat selama menyusuri hutan, “Biasanya kalau beruntung bisa lihat Owa Jawa sama Surili, karena memang di sini tepat di tempat pengamatan Owa Jawanya, Teh. Kegiatan ini dapat dilakukan kapan saja dengan pendampingan pemandu lokal yang memahami karakteristik lingkungan setempat. Aktivitas ini memberikan pengalaman belajar yang mendalam terkait keanekaragaman hayati, rantai makanan, serta keseimbangan ekosistem.

#### c. Curug Kembar

Curug Kembar berada di Kampung Cisangku dan dapat dijangkau melalui trekking ringan selama kurang lebih 10 menit. Akses yang relatif mudah menjadikan Curug Kembar sebagai lokasi yang potensial untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas. Selain menikmati keindahan alam, wisatawan juga dapat mempelajari kondisi lingkungan sekitar serta interaksi antara manusia dan alam. Aktivitas ini relevan dengan pembelajaran geografi dan pendidikan lingkungan hidup.



**Gambar 17.** Curug Kembar, Cisangku  
Sumber: Dokumentasi Penulis

#### d. Curug Macan



**Gambar 18.** Curug Macan, Citalahab  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Curug Macan merupakan salah satu air terjun yang berada di kawasan hutan Citalahab dan dapat diakses melalui jalur trekking yang menyatukan aktivitas susur hutan. Curug Macan memiliki ketinggian sekitar 5 meter dan dengan debit air yang tidak begitu deras tetap menjadikan Curug Macan sebagai daya tarik wisata sekaligus media pembelajaran lapangan. Dalam wawancara, peneliti bertanya mengenai asal-usul nama Curug Macan, *“Dinamai Curug Macan karena di sana ada Goa Macan, Teh. Dulu mah banyak macan di sekitar sini, tapi sekarang sudah enggak ada lagi.”* Penamaan ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam memberi nama tempat berdasarkan karakteristik fauna yang pernah mendominasi kawasan tersebut sekaligus menjadi cerita lisan yang menjadi nilai edukasi lingkungan.

#### e. Birdwatching

Kegiatan Birdwatching di kawasan hutan Citalahab merupakan salah satu bentuk ekowisata yang berfokus pada pengamatan burung di habitat aslinya. Aktivitas ini dilakukan dengan bantuan pemandu lokal serta alat bantu seperti teropong. Kegiatan ini dapat membuat wisatawan mengenal berbagai jenis burung serta memahami pentingnya menjaga kelestarian habitat satwa.

### 8. Edukasi Lingkungan dan Konservasi

#### a. Konservasi Kayu

Kegiatan konservasi kayu di Kampung Cisangku, tepatnya di kawasan Curug Kembar merupakan bentuk upaya masyarakat dalam menjaga keberlanjutan sumber daya hutan. Aktivitas ini meliputi pemanfaatan kayu secara bijak serta upaya pelestarian lingkungan. Dalam konteks wisata edukasi, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran mengenai pengelolaan sumber daya alam dan pentingnya konservasi.



**Gambar 19.** Konservasi Kayu, MKK Cisangku  
Sumber: Dokumentasi Penulis

#### **b. Integrasi Potensi Wisata Edukasi ke dalam Kurikulum Pembelajaran**

Desa Wisata Malasari telah memiliki beragam aktivitas wisata edukasi yang berbasis pengalaman (*experiential*), seperti kegiatan bertani, *pawon experience*, kesenian tradisional, serta kerajinan lokal. Aktivitas tersebut secara substansi telah mengandung nilai edukatif karena melibatkan partisipasi langsung wisatawan dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut belum disusun secara sistematis dalam kerangka kurikulum pembelajaran, sehingga belum memiliki keterkaitan yang jelas dengan target pembelajaran siswa. Pemetaan potensi wisata ke mata pelajaran, desain aktivitas belajar, serta penentuan hasil konkret akan mengubah wisata jadi pembelajaran formal yang jelas tujuannya dan bisa diukur dampaknya.

#### **c. Tabel Integrasi Potensi Wisata Edukasi ke dalam Kurikulum**

Desa Wisata Malasari memiliki potensi wisata edukasi yang sangat beragam, mulai dari tradisi budaya hingga keanekaragaman alam. Potensi ini mencakup aktivitas seperti Seren Taun yang aktif setiap tahunnya, kesenian tradisional, pengolahan produk lokal, hingga eksplorasi ekosistem hutan tropis. Pemetaan potensi wisata edukasi ke dalam struktur kurikulum memungkinkan transformasi kegiatan wisata menjadi pembelajaran formal yang kontekstual dan juga terarah. Berikut adalah tabel integrasi yang menghubungkan potensi wisata Desa Wisata Malasari dengan mata pelajaran, aktivitas, capaian pembelajaran, serta output yang terukur.

**Tabel 1.** Tabel Integrasi Potensi Wisata Edukasi ke dalam Kurikulum

No	Potensi Wisata	Aktivitas Pembelajaran	Mata Pelajaran	Capaian Pembelajaran	Output
1.	Seren Taun	Observasi upacara adat dan diskusi nilai budaya	IPS, Seni Budaya	Memahami nilai budaya dan tradisi masyarakat	Laporan & presentasi
2.	Liwetan	Praktik makan bersama & refleksi nilai sosial	IPS	Memahami nilai kebersamaan dan interaksi sosial	Refleksi tertulis
3.	Tutunggulan	Praktik memainkan alat musik tradisional	Seni Budaya	Memahami ritme dan kesenian tradisional	Praktik & dokumentasi
4.	Jaipong	Belajar gerakan dasar tari	Seni Budaya	Memahami ekspresi seni tari	Penampilan sederhana
5.	Pencak Silat	Latihan gerakan dasar	PJOK, Seni Budaya	Memahami keterampilan dasar dan nilai disiplin	Demonstrasi

No	Potensi Wisata	Aktivitas Pembelajaran	Mata Pelajaran	Capaian Pembelajaran	Output
6.	Degung	Observasi dan praktik musik tradisional	Seni Budaya	Mengenal alat musik dan harmoni	Laporan
7.	Calung	Praktik memainkan alat musik bambu	Seni Budaya	Memahami ritme musik tradisional	Praktik
8.	Dogdog	Observasi dan praktik alat musik ritmis	Seni Budaya	Memahami fungsi ritme dalam musik	Dokumentasi
9.	Ecoprint	Workshop pembuatan produk	Prakarya, Kewirausahaan	Memahami proses produksi dan kreativitas	Produk & Laporan
10.	Gula Aren	Praktik pengolahan nira aren	IPS, Prakarya	Memahami proses ekonomi lokal & produksi	Laporan
11.	Pertanian (Padi)	Observasi dan praktik bertani & pengambilan tutut	IPA, IPS	Memahami ekosistem dan sistem pertanian	Laporan
12.	Kopi	Observasi rantai produksi kopi	IPA, IPS, Ekonomi	Memahami rantai produksi & distribusi	Presentasi
13.	Pawon Experience	Praktik aktivitas dapur tradisional	IPS, Prakarya	Memahami budaya & proses pangan	Presentasi
14.	Peternakan	Praktik memberi pakan & perawatan	IPA	Memahami sistem peternakan	Laporan
15.	Kebun Teh Nirmala	Observasi budidaya & pengolahan teh	Geografi, IPA	Memahami agroekosistem & industri	Laporan
16.	Susur Hutan	Trekking, observasi satwa endemik, & fenomena Jamur Bioluminesensi	IPA, Geografi, & Biologi	Memahami ekosistem hutan & keanekaragaman hayati	Jurnal lapangan & dokumentasi
17.	Curug Kembar & Macan	Observasi lingkungan	Geografi	Memahami proses & bentang alam	Laporan
18.	Birdwatching	Identifikasi jenis burung	Biologi	Memahami klasifikasi fauna	Checklist spesies
19.	Konservasi Kayu	Observasi pengelolaan SDA	Prakarya, Kewirausahaan	Memahami konsep keberlanjutan	Laporan

Model integrasi ini tidak hanya memetakan aktivitas wisata edukasi ke dalam pembelajaran, tetapi juga menghubungkan pengalaman lapangan dengan capaian pembelajaran, metode evaluasi, serta output yang terukur.

## Implementasi di Desa Wisata Malasari

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan wisata edukasi di Desa Wisata Malasari saat ini telah berjalan dalam bentuk aktivitas berbasis pengalaman, seperti *live-in* dan *pawon experience* yang memungkinkan wisatawan berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Namun demikian, kegiatan tersebut belum disusun dalam bentuk kurikulum yang terstruktur, terlihat dari belum adanya pemetaan aktivitas terhadap mata pelajaran maupun capaian pembelajaran yang jelas dan masih memerlukan perancangan yang lebih sistematis.

Integrasi wisata edukasi ke dalam kurikulum memberikan nilai tambah terhadap proses pembelajaran karena memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan kontekstual. Kegiatan seperti pertanian, kesenian, dan kerajinan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan dan pemahaman yang lebih mendalam. Tanpa adanya integrasi kurikulum, kegiatan wisata edukasi berpotensi hanya menjadi aktivitas rekreasi tanpa arah pembelajaran yang jelas.

## Analisis SOAR

Dalam pengembangan model integrasi kurikulum pada wisata edukasi di Desa Wisata Malasari, diperlukan suatu pendekatan analisis yang mampu mengidentifikasi potensi sekaligus arah pengembangan secara konstruktif. Oleh karena itu, digunakan analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) sebagai kerangka untuk melihat kekuatan dan peluang yang dimiliki desa, serta merumuskan aspirasi dan hasil yang ingin dicapai.

Pendekatan SOAR dipilih karena lebih berorientasi pada pengembangan dibandingkan dengan analisis lain yang berfokus pada permasalahan. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi kondisi eksisting, tetapi juga mengembangkan model integrasi wisata edukasi berbasis kurikulum. Melalui analisis ini, potensi yang ada di Desa Wisata Malasari dapat diarahkan menjadi strategi yang mendukung pembelajaran kontekstual serta terintegrasi dengan capaian pembelajaran.

**Tabel 2.** Analisis SOAR Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis Kurikulum Di Desa Wisata Malasari

No	SOAR	Indikator	Deskripsi	Implikasi Strategis
1.	Strength	Potensi Alam	Desa memiliki hutan hujan tropis, sawah terasering, sungai, serta keanekaragaman flora dan fauna	Dikembangkan sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan (IPA, Geografi, Biologi)
2.		Budaya dan Tradisi	Terdapat tradisi lokal seperti Seren Taun, Liwetan, Tutunggulan	Dijadikan atraksi wisata edukasi berbasis budaya dan nilai sosial
3.		Kesenian Tradisional	Jaipong, Pencak Silat, Degung, Calung, dan Dogdog masih dilestarikan	Dikembangkan sebagai workshop dan praktik pembelajaran seni budaya
4.		Aktivitas Masyarakat	Pertanian, Gula Aren, Kopi, <i>Ecoprint</i> , dan <i>Pawon Experience</i>	Diintegrasikan sebagai <i>experiential learning</i> dalam paket wisata
5.		Kelembagaan CBT	Pengelolaan berbasis masyarakat ( <i>Community-Based Tourism</i> )	Memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata edukasi

No	SOAR	Indikator	Deskripsi	Implikasi Strategis
6.	Opportunities	Tren Pendidikan	Meningkatnya kebutuhan <i>experiential learning</i>	Pengembangan paket wisata berbasis kurikulum pendidikan
7.		Kerja Sama	Potensi kolaborasi dengan sekolah dan institusi pendidikan	Membangun program <i>field trip</i> dan <i>live-in</i> berbasis pembelajaran
8.		Digital Marketing	Peluang promosi melalui media digital	Meningkatkan visibilitas dan daya tarik desa wisata
9.	Aspirations	Destinasi Edukasi	Menjadi wisata edukasi berbasis kurikulum	Penyusunan model integrasi kurikulum yang sistematis
10.		Laboratorium Pembelajaran	Desa sebagai media belajar berbasis alam dan budaya	Pengembangan modul pembelajaran kontekstual
11.		Pemberdayaan Masyarakat	Meningkatkan peran aktif masyarakat	Pelatihan dan peningkatan kapasitas SDM lokal
12.		Model Kurikulum	Terbentuknya inetgrasi wisata dengan pembelajaran	Implementasi paket wisata berbasis capaian belajar
13.		Pengalaman Wisatawan	Meningkatnya kualitas pengalaman belajar	Wisata tidak hanya rekreasi tetapi edukatif
14.	Results	Ekonomi Masyarakat	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal	Penguatan ekonomi berbasis pariwisata
15.		Keberlanjutan	Terjaganya lingkungan dan budaya	Pengembangan wisata berkelanjutan

Analisis SOAR ini menyoroti kekuatan utama seperti potensi alam yang langsung menjadi media pembelajaran. Kearifan lokal seperti Seren Taun atau Jaipong dan kesenian lainnya dapat mendukung workshop seni budaya. Aspirasi desa sebagai tempat pembelajaran mendorong modul kontekstual. Kerangka ini jadi dasar strategi integrasi, di mana kekuatan lokal dihubungkan langsung ke capaian kurikulum untuk pengalaman belajar yang terukur.

## SIMPULAN

### Simpulan

Desa Wisata Malasari memiliki potensi yang besar dalam pengembangan wisata edukasi berbasis kurikulum yang didukung oleh kekayaan alam, budaya, serta aktivitas masyarakat. Berbagai potensi seperti tradisi, kesenian, pertanian, kerajinan, hingga wisata alam dan konservasi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran formal karena memiliki keterkaitan dengan berbagai mata pelajaran.

Penelitian ini menghasilkan model integrasi kurikulum yang memetakan potensi wisata ke dalam aktivitas pembelajaran, mata pelajaran, capaian pembelajaran, serta output yang terstruktur. Model tersebut menunjukkan bahwa kegiatan wisata di Desa Wisata Malasari tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga mampu menjadi bagian dari proses pembelajaran yang sistematis dan kontekstual serta memperkaya pengembangan wisata edukasi berbasis kurikulum di desa wisata.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya masih terbatas pada pendekatan kualitatif sehingga belum mengukur secara kuantitatif efektivitas model terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Implementasi model integrasi kurikulum belum diuji secara langsung dalam kegiatan pembelajaran formal di sekolah, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji validitas dan efektivitas model secara empiris.

### Implikasi Penelitian

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran yang bisa diterapkan secara langsung oleh pengelola desa wisata untuk sebuah paket wisata edukasi yang terstruktur dan terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Misal, sebuah desa wisata memiliki potensi budaya lokal yang kuat, kegiatan tinggal bersama warga yang bisa dikaitkan dengan pelajaran sosial dan budaya bisa menjadi sarana untuk kemudian disusun menjadi program luar kelas yang lebih terintegrasi dengan capaian pembelajaran. Implementasi model ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis, yaitu penyusunan modul pembelajaran berbasis potensi desa wisata, pelatihan sumber daya manusia, khususnya pemandu wisata sebagai fasilitator edukasi, serta pengembangan kerja sama dengan sekolah melalui program *field trip* atau *live-in* berbasis kurikulum. Standardisasi kegiatan wisata edukasi juga diperlukan agar setiap aktivitas memiliki keterkaitan yang jelas dengan capaian pembelajaran dan metode evaluasi yang terukur.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan gambaran baru dalam kajian wisata edukasi melalui pendekatan integrasi. Model yang digunakan dapat dijadikan acuan bagi penelitian lain untuk menguji efektivitasnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. R., Purnamasari, V., & Darsimah, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2040–2047. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.747>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Aulia, Z., Suryadinata, N., & Farida, N. (2023). KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 11(1), 75–84. <https://doi.org/10.23960/mtk/v11i1.pp75-84>
- Couto, G., Castanho, R. A., Pimentel, P., Carvalho, C., Sousa, Á., & Santos, C. (2020). The impacts of COVID-19 crisis over the tourism expectations of the Azores Archipelago residents. *Sustainability (Switzerland)*, 12(18). <https://doi.org/10.3390/su12187612>
- Falk, J. H., D. L. D. (2018). *Learning from Museums* (2nd ed). Rowman & Littlefield Publishers.
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). MEMBINGKAI KONSEP PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN MELALUI COMMUNITY-BASED TOURISM : SEBUAH REVIEW LITERATUR. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 50. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p50-56>
- Hadi Susilo, J., Agustina Rahmawati, L., Mustofa, M., Alwi Abid, M., & Surya Atmaja, D. (n.d.). ANALISIS DAYA SAING DESA WISATA DI KABUPATEN BOJONEGORO ANALYSIS OF THE COMPETITIVENESS OF TOURISM VILLAGES IN BOJONEGORO DISTRICT. 13, 379–396. Retrieved <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnalcmds>
- Istighfarah, A., Dalem, A. A. G., & Ginantra, I. K. (2024). INTERPRETASI EKOWISATA OLEH PEMANDU WISATA DI KAWASAN PARIWISATA UBUD. *SIMBIOSIS*, 42–51. <https://doi.org/10.24843/JSIMBIOSIS.2024.v12.i01.p05>
- John W. Creswell; J. David Creswell. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

- Kartika, D., Mulatsih, L. S., Astuti, Y., Maharani, J., Fikri, M., Haryanto, B., & Almauli, R. (2024). Penguatan Hospitality dan Interpretasi Daya Tarik Wisata Berbasis Sport Edutourism di Objek Wisata. *International Journal of Community Service Learning*, 8(4), 499–508. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v8i4.85979>
- Mtapuri, O., & Giampiccoli, A. (2019). Tourism, community-based tourism and ecotourism: a definitional problematic. *South African Geographical Journal*, 101(1), 22–35. <https://doi.org/10.1080/03736245.2018.1522598>
- Mustafa, R. H., Supriyanto, B., Rianty, R., Nismara, M. I., Vigran, I., & Sitanggang, A. (2025). Rethinking Edutourism in Indonesia: A Systematic Review of Global Evidence and Policy Implications. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 06(2), 2025. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v6i2.548>
- Oslo Manual 2018. (2018). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264304604-en>
- Pembuatan Jalur Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Malasari Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. (n.d.).
- Priyanto, R. S. D. M. S. (2018). Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 32–38.
- Safitri, D., & Andari, R. (2025). DESA WISATA BERBASIS KONSERVASI SEBAGAI MEDIA EDUKASI LINGKUNGAN: STUDI KASUS DESA LABUHAN RATU 7. 13(2). <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i2>
- Sharma, A. (2022). Educational tourism and experiential learning: A contemporary perspective. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 30.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susdiyanti, T., Hasibuan, R. S., Lidiawati, I., Iskandar, S., Angguh, T., & Hasan, S. (2022). PEMBUATAN JALUR WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA MALASARI KECAMATAN NANGGUNG KABUPATEN BOGOR. In *Jurnal Abdi Inovatif (Pengabdian Kepada Masyarakat)* (Vol. 1, Number 2).
- Suselo, D., Wildan Pandega, M., Maulidhana, M. I., Sayyid, U., & Tulungagung, A. R. (n.d.). Ar Rehla: *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy POTENSI WISATA KAMPUNG COKLAT SEBAGAI TAWARAN WISATA DAN SUMBER BELAJAR*.
- Suyatna, H., Indroyono, P., Yuda, T. K., & Firdaus, R. S. M. (2024). How Community-based Tourism Improves Community Welfare? A Practical Case Study of ‘Governing the Commons’ in Rural Nglanggeran, Indonesia. *International Journal of Community and Social Development*, 6(1), 77–96. <https://doi.org/10.1177/25166026241228717>
- Tarun, M., Singh, P., & Rao, T. K. (n.d.). Experiential Learning: A Systematic Review of Approach And Learning Models. In *Experiential Learning: A Systematic Review of Approach And Learning Models* (Vol. 44, Number 3). Retrieved [www.bpasjournals.com](http://www.bpasjournals.com)
- Wang, J., & Dolah, J. (2024). A Framework for Facilitating Experiential Learning in Cultural Tourism. *International Journal of Virtual and Personal Learning Environments*, 14(1). <https://doi.org/10.4018/IJVPLE.360381>
- WONDIRAD, A., Tolkach, D., & King, B. (2020). Stakeholder collaboration as a major factor for sustainable ecotourism development in developing countries. *Tourism Management*, 78, 104024. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104024>